

## **Penerapan Blue Economy Pada Pendapatan Sektor Wisata Hutan Mangrove Surabaya**

Ataina Rusyda Fauziah<sup>1)</sup>  
[atainarsydaf@gmail.com](mailto:atainarsydaf@gmail.com)

Teguh Adi Priansyah<sup>2)</sup>  
[teguhadipriansyah1@gmail.com](mailto:teguhadipriansyah1@gmail.com)

Paulino Da Costa Ferreira<sup>3)</sup>  
[paulinoferreira347@gmail.com](mailto:paulinoferreira347@gmail.com)

Maria Yovita R. Pandin<sup>4)</sup>  
[yovita\\_87@untag-sby.ac.id](mailto:yovita_87@untag-sby.ac.id)

<sup>1)2)3)4)</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### **ABSTRAK**

Konsep ekonomi biru memiliki focus utama yaitu pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan yang dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan mata pencaharian masyarakat. Konsep dari ekonomi biru menekankan hubungan antara kegiatan sectoral karena dampaknya terhadap sumber daya laut dan kebutuhan akan kedekatan manajemen terpadu. Pendekatan ini juga termasuk dalam perencanaan untuk tatat ruang laut untuk mengelola trade-off lintas sector, menggunakan konsultasi dengan berbagai pihak berwenang dan peningkatan data, serta memperhitungkan modal alam untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, dan pembiayaan biru/blue financing. Pelaksanaan ekonomi biru ini juga dapat menjadi suatu profit sendiri untuk suatu wilayah yang memiliki ruang besar dalam sector maritim. Pelaksanaan ekonomi biru di Indonesia ternyata dapat dilaksanakan pada salah satu hutan mangrove terbesar di Surabaya. Hutan mangrove Wonorejo ini mulanya adalah hutan mangrove liar. Dalam artikel ini metode yang digunakan oleh penulis untuk penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa wisata hutan mangrove Surabaya tidak menerapkan ekonomi biru sehingga tidak mendapatkan hasil tambahan yang seharusnya bisa didapatkan apabila ekonomi biru diterapkan.

Kata kunci: Penerapan Ekonomi Biru, Pendapatan, Wisata, Hutan Mangrove Surabaya

## PENDAHULUAN

Konsep "ekonomi biru" memiliki fokus utama yaitu pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan yang dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan mata pencaharian masyarakat, serta mengembangkan sektor-sektor yang terkait dengan kegiatan laut seperti perikanan, pariwisata, dan energi. Konsep dari ekonomi biru menekankan hubungan antara kegiatan sektoral karena dampaknya terhadap sumber daya laut dan kebutuhan akan pendekatan manajemen terpadu yang inklusif dan transparan. Pendekatan ini juga termasuk dalam perencanaan untuk tata ruang laut yang berkelanjutan, mengelola trade-off lintas sektor, menggunakan konsultasi dengan berbagai pihak berwenang, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan stakeholder lainnya, serta memperhitungkan modal alam untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi, dan 'pembiayaan biru/'blue financing' yang bersifat sustainable dan lingkungan-wadah. Dengan demikian, ekonomi biru dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masa depan. (Setyawati et al., 2021)

Implementasi ekonomi biru ini juga dapat menjadi suatu keuntungan sendiri untuk suatu wilayah yang memiliki ruang besar dalam sektor maritim, terutama bagi negara-negara yang memiliki garis pantai panjang seperti Indonesia. Karena Indonesia adalah negara maritim, maka dari itu dengan adanya konsep ekonomi biru diharapkan dapat mencapai tujuan untuk mendorong pertumbuhan sektor kelautan dan perikanan, serta menjaga kelestarian sumber daya, serta lingkungan pesisir dan juga laut itu sendiri. Selain itu, pelaksanaan ekonomi biru juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan laut dan pesisir. Ekonomi biru sendiri telah memasuki fase praktik dan eksplorasi sejak tahun 2012, dan sejumlah negara dan wilayah telah mengusulkan kerangka kerja strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi biru. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah berupaya keras untuk mengembangkan ekonomi biru sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masa depan (Donesia et al., 2023). Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi biru, sejumlah negara dan wilayah telah mengusulkan kerangka kerja strategis yang meliputi aspek-aspek seperti pengembangan infrastruktur, pendidikan dan pelatihan, serta pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan.

Pelaksanaan ekonomi biru di Indonesia ini ternyata dapat dilaksanakan pada salah satu hutan mangrove yang berada di Surabaya, yaitu Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya. Hutan Mangrove Wonorejo ini merupakan salah satu hutan mangrove terbesar di Surabaya, dengan luas sekitar 15 hektar. Hutan mangrove ini mulanya adalah hutan mangrove liar yang kemudian diresmikan pertama kali pada tahun 2008 oleh pemerintah Kota Surabaya dan menjadi wisata hutan mangrove pertama yang ada di Surabaya. Hutan mangrove ini tidak dikelola oleh pemerintah melainkan swasembada dari warga sekitar, yang telah berupaya keras untuk melestarikan kelestarian hutan mangrove dan mengembangkannya sebagai tujuan wisata yang menarik. Melalui pengelolaan swasembada, warga sekitar telah berhasil meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar, serta juga meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara mengembangkan sektor pariwisata. Dengan demikian, pelaksanaan ekonomi biru di Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya dapat menjadi contoh bagaimana

masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam melestarikan lingkungan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya. (Ramena et al., 2020)

Pariwisata adalah salah satu sektor utama yang mendorong perekonomian Indonesia dan masyarakat, sebagaimana ditetapkan dalam prioritas pembangunan nasional untuk periode 2019-2024. Pengakuan ini menekankan pentingnya sektor pariwisata sebagai pilar strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Sebagai akibatnya, semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat lokal, didorong untuk secara aktif mengembangkan dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada. Ini mencakup pengembangan destinasi wisata baru, peningkatan infrastruktur, pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerja di sektor pariwisata, serta promosi pariwisata Indonesia di kancah internasional. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata tidak hanya diharapkan meningkatkan pendapatan negara dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan.

Rehabilitasi dan konservasi adalah salah satu strategi utama untuk mengatasi kerusakan hutan mangrove, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat lokal, pemerintah, sektor swasta, dan stakeholder lainnya. Keberlanjutan hutan mangrove sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat lokal sangat menentukan keadaan hutan mangrove di masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan dan sinergi dari berbagai pihak sangat penting. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pengelolaan ekowisata hutan mangrove. Pengelolaan ekowisata tidak hanya bertujuan untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan mangrove. Selain itu, ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat, sehingga memperkuat dukungan mereka terhadap upaya konservasi. Dengan demikian, sinergi antara rehabilitasi, konservasi, dan pengembangan ekowisata dapat menciptakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam menjaga kelestarian hutan mangrove.

Alasan kami mengambil topik ini karena objek penelitian berada di lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan kami untuk lebih mudah mendapatkan sumber informasi tentang topik yang telah kita tentukan. Selain itu, kami juga ingin mengetahui bagaimana keadaan pendapatan pada wisata hutan mangrove, serta bagaimana kinerja wisata ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi daerah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pemerintah, wisatawan, dan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi wisata hutan mangrove sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan wilayah. Kami juga berharap dapat menemukan solusi yang efektif dalam meningkatkan pendapatan wisata hutan mangrove dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana ekonomi biru diterapkan pada pendapatan wisata hutan mangrove Surabaya, serta bagaimana kinerja wisata hutan mangrove ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah berdasarkan dari rumusan masalah yang telah

dipaparkan di atas, maka dari itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan ekonomi biru pada pendapatan wisata hutan mangrove Surabaya, meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar, serta meningkatkan potensi wisata dan pendapatan masyarakat.

## **METODE**

Studi ini menggunakan metode kualitatif yang dirancang sebagai penelitian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, subjek pada penelitian disebut dengan informan. Informan memainkan peran penting dalam penelitian ini karena mereka membagikan pengalaman, pandangan, dan informasi terkait topik penelitian yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Dengan memberikan tanggapan dan informasi terkait topik penelitian, informan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan mendalam, sehingga proses penelitian dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, peran informan juga dapat membantu peneliti dalam menemukan tema dan konsep yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian. (Wijaya, 2021) Berikut ini adalah narasumber pada penelitian ini:

Bapak Fatah	Pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya
Bapak Ismail	Pegawai Wisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya dan warga lokal

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu tempat wisata hutan mangrove yang berlokasi di Jl. Wonorejo Timur No. 1, Wonorejo, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 April hingga 22 April 2024.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis serta sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer yang didapat dari hasil interview dengan pihak pengelola dan pegawai hutan mangrove Surabaya.

### **Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek untuk penelitian ini adalah hutan mangrove Wonorejo Surabaya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, komunikasi personal serta studi dokumentasi dan literatur.

### **Tahapan Pengolahan Data**

Langkah-langkah pengolahan data yaitu, dimulai dengan mengumpulkan data dengan melakukan survei terlebih dahulu, kemudian mengolah data penelitian, dan diakhiri dengan penyimpulan dari data yang telah didapatkan.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan dengan narasumber, penulis dapat memberikan uraian tentang penerapan ekonomi biru pada wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil

mengenai penerapan ekonomi biru yang belum dilakukan oleh wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya, serta identifikasi masalah dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan prinsip ekonomi biru di kawasan wisata tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya masih memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan lokal melalui penerapan ekonomi biru, namun perlu dilakukan perubahan paradigma dan strategi baru untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola kawasan wisata tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan ekonomi biru dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan dan pelestarian biodiversity di kawasan wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya.

### Pembahasan

Berikut adalah penuturan hasil wawancara dengan kedua informan.

Ide Pokok	Informan	Jawaban Wawancara
Latar belakang didirikan hutan mangrove Wonorejo Surabaya	Pak Fatah	“Dulu hutan mangrove ini merupakan hutan mangrove liar karena belum ada yang mengelolah. Karena belum ada yang mengolahnya, jadi penebangan liar itu sering terjadi, hingga hampir menyebabkan hutan ini gundul. Setelah itu, terjadilah degradasi pada tanah, selain itu dengan kondisi hutan yang seperti itu juga mengganggu ekosistem makhluk hidup yang tinggal disekitar hutan mangrove ini. Karena itu, atas kesadaran masyarakat, di jalinlah kerja sama dengan Forum Kemitraan Kepolisian Masyarakat atau FKPM. Dari kerja sama itulah dibentuklah tempat wisata di hutan mangrove ini ”.
	Pak Ismail	“Jadi begini, hutan ini kan dulunya itu hutan liar. Hutan mangrove ini itu hutan mangrove liar terbesar di Surabaya dulunya. Lalu kemudian karena masih liar itu terjadi banyak sekali penebangan liar pohon-pohon

		<p>disini. Pohon mangrove itu kan kayunya kuat, jadi banyak yang mengincar dan menebanginya hingga hutan ini hampir gundul. Lalu dibentuklah kerjasama dengan masyarakat dan melakukan sayembara bahwa siapa saja yang menebangi pohon dengan liar akan ditangkap. Dari situlah akhirnya dibangunlah wisata di hutan ini”.</p>
Kondisi Wisata Hutan Mangrove ketika covid-19	Pak Fatah	<p>“Seperti tempat wisata yang lainnya, ketika covid-19 melanda, kami lumayan mengalami penurunan pengunjung. Bahkan tempat wisata ini juga sempat ditutup untuk sementara waktu karena dampak dari lonjakan angka positif covid di Surabaya ini. Sehingga untuk pendapatan pun juga menurun”</p>
	Pak Ismail	<p>“Ketika covid itu membuat para pegawai disini juga terdampak ya. Karena kan tempat wisata ini jadi sepi pengunjung dan membuat semua pegawai disini jadi tidak bisa mendapatkan penghasilan seperti biasanya. Apalagi wisata ini juga pernah sempat tutup lama gara-gara di Surabaya ini semakin banyak yang terkena covid”.</p>
Kondisi hutan mangrove setelah covid-19	Pak Fatah	<p>“Setelah covid mereda itu kan semua tempat wisata sudah boleh buka satu persatu. Kami pun juga mulai membuka kembali tempat wisata ini. Namun tidak semata-mata langsung rame, karena kami tempat merangkak pelan-pelan hingga tempat wisata ini bisa berangsur-angsur membaik, pengunjung sudah mulai banyak yang berdatangan, dan pendapatan</p>

		pun bisa meningkat juga”.
	Pak Ismail	“Kami sangat bersyukur karena virus covid-19 itu akhirnya bisa mereda. Karena setelah lumayan cukup lama menutup wisata kan akhirnya wisata ini bisa di buka kembali, dan para warga lokal disipun bisa mulai bekerja kembali dan mendapatkan penghasilan kembali untuk kehidupan mereka sehari-harinya. Walaupun waktu awal-awal buka kembali itu tempat wisata masih sepi, pengunjung yang datang belum bisa sebanyak seperti sebelum covid. Tapi setidaknya kami bisa menjalankan tempat wisata ini kembali dengan lancar”.
Tenaga kerja wisata hutan mangrove	Pak Fatah	“Jadi pekerja di wisata ini itu kebanyakan berasal dari warga lokal yang bertempat tinggal di sekitar sini. Karena warga sekitar sini juga mau mengembangkan wisata hutan mangrove ini”.
	Pak Ismail	“Semua pekerja disini itu warga lokal. Iya, orang-orang yang tinggal dekat dengan wisata hutan mangrove ini kebanyakan ikut bekerja disini”.
Pendapatan yang didapat dari wisata hutan mangrove	Pak Fatah	“Untuk pendapatannya itu semuanya akan kembali kepada wisata ini sendiri”.
	Pak Ismail	“Dulu saya itu nelayan, lalu ikut bekerja disini. Kalau jadi nelayan itu kan penghasilannya besar tapi gak bisa tiap hari, kalau disini walaupun sehari hanya dapat 100 ribu setidaknya ada penghasilan tiap

		hari”.
Pengetahuan mengenai ekonomi biru	Pak Fatah	“Sebenarnya untuk ekonomi biru itu kita belum pernah melaksanakannya. Belum pernah melaksanakan ekonomi biru maupun melakukan promosi mengenai ekonomi biru, karena belum pernah mendengar dan mengerti tentang ekonomi biru. Iya, baru mendengarnya”
	Pak Ismail	“Wah, saya baru dengar ya kalau yang namanya ekonomi biru itu. Sebelumnya belum pernah tau itu”.
Sumber pendapatan dari wisata hutan mangrove	Pak Fatah	“Untuk pendapatan yang didapatkan itu berasal dari penjualan tiket untuk naik kapal menuju seberang. Lalu juga didapatkan melalui kegiatan penanaman pohon massal, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan anak-anak sekolahan, ada juga para mahasiswa dari kampus mana gitu. Tapi kami juga bisa menyediakan pohon bagi pengunjung biasa yang ingin menanam pohon. Dan untuk pendapatan yang telah diterima, nantinya dan itu akan digunakan untuk pembangunan wisata hutan mangrove ini”
	Pak Ismail	“Kalau untuk pendapatannya itu biasanya didapatkan dari penjualan tiket kapal, terus kami juga kadang ada kegiatan penanaman pohon secara massal. Warga-warga sekitar sini juga kadang suka mancing untuk mencari ikan atau kepiting, terus ada yang berjualan di depan loket penjualan tiket itu juga”



Dalam hasil wawancara pada tabel di atas, penulis dapat menggambarkan dengan jelas tentang tidak adanya penerapan ekonomi biru pada pendapatan wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya. Data yang dikumpulkan dari wawancara menunjukkan bahwa wisatawan yang datang ke kawasan wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya lebih memprioritaskan pada pengalaman wisata alam dan budaya lokal daripada berkontribusi pada pemasukan lokal melalui ekonomi biru. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya ini belum pernah menerapkan ekonomi biru sebelumnya. Hal ini berarti bahwa potensi pendapatan lokal di kawasan wisata tersebut belum optimal digunakan dan perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan petugas wisata tentang pentingnya penerapan ekonomi biru dalam pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya.

## KESIMPULAN

Dalam kajian ini, diperoleh kesimpulan bahwa wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya belum menerapkan konsep ekonomi biru. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, serta data yang dikumpulkan. Pihak pengelola dan pegawai hutan mangrove Wonorejo Surabaya tidak memahami bagaimana konsep ekonomi biru dan belum menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pendapatan. Contohnya, mereka hanya menghasilkan pendapatan dari penjualan tiket untuk naik kapal dan penanaman pohon secara massal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya tidak mampu mendapatkan pendapatan tambahan karena tidak menerapkan konsep blue economy. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan pihak pengelola dan pegawai hutan mangrove Wonorejo Surabaya dalam menerapkan strategi ekonomi biru yang lebih efektif.

Contoh strategi yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan sumber daya laut seperti ikan, kepiting, serta biota laut lainnya untuk dijual di tempat wisata. Selain itu, juga dapat dilakukan pemanfaatan wisata edukatif dan agro-tourism yang lebih inklusif sehingga dapat meningkatkan pendapatan wisata hutan mangrove Wonorejo Surabaya.

## REFERENSI

- Adhipramana, A. R., & Radjikan. (2023). PERAN DKPP (DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN) KOTA SURABAYA DALAM PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE WONOREJO. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(04), 218–227.
- Airawati, M. N., Fauzi, I., & Putranto, A. (2023). Potensi Penerapan Ekonomi Biru Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 133–149. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.12723>
- Dian, A., Adnan, I., Hasana, S., & Assidiq, M. (2023). Implementasi Konsep Blue Economy Di Indonesia Dengan. *Sensistek*, 6(2), 134–140.
- Donesia, E. A., Widodo, P., Saragih, H. J. R., Suwarno, P., & Widodo. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1950–1959.

- Firmansyah, H. P., & Rahayu, S. (2022). Dialektika Publik Pengelolaan Sumberdaya Mangrove Dengan Konsep Blue Economy Bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belakang Padang. *Researchgate.N*, 4(2), 25–31. [https://www.researchgate.net/profile/Tri-SamnuzulSari/publication/320149341\\_Penganggaran\\_Partisipatif\\_di\\_Kabupaten\\_Bima\\_Nusa\\_Tenggara\\_Barat/links/59d0f3f0aca2721f43673f92/Penganggaran-Partisipatif-di-Kabupaten-Bima-Nusa-Tenggara-Barat.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Tri-SamnuzulSari/publication/320149341_Penganggaran_Partisipatif_di_Kabupaten_Bima_Nusa_Tenggara_Barat/links/59d0f3f0aca2721f43673f92/Penganggaran-Partisipatif-di-Kabupaten-Bima-Nusa-Tenggara-Barat.pdf)
- Garang, I. J., Mustain, M., & Ikhwan, H. (2021). Analisis dan Pemberdayaan Potensi Wisata Mangrove Wonorejo. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 143–148. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.57213>
- Humairoh, T. L., Setyaningrum, I., & Tanaya, O. (2024). Keberlanjutan Blue Economy Melalui Kontribusi Industri Ikan Tangkap Dan Budidaya Ikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(2), 3443–3452.
- Mochammad, I., & Umilia, E. (2021). Identifikasi Karakteristik Kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.67679>
- Nasution, M. (2022). Potensi Dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2), 340–363. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.136>
- Prayuda, R., Sary, D. V., & Riau, U. I. (2019). STRATEGI INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI KONSEP BLUE ECONOMY TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN a. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(2), 46–64.
- Ramena, G. O., V Wuisang, C. E., & P Siregar, F. O. (2020). Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Manangu. *Jurnal Spasial*, 7(3), 343–351.
- Seperly, muhammad deswan. (2020). *Implementasi Blue Economy Pada Sektor Kelautan Dalam Upaya Mensejahterakan Nelayan Perspektif Economy Syari'Ah*.
- Setyawati, L. R., Hadistian, Cahya, D. D., Marsetio, Novarianti, A. D., & Said, B. D. (2021). Implementasi Konsep Ekonomi Biru dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir di Kota Sabang. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 178–185.
- Wijaya, Y. A. (2021). Ekowisata Hutan Mangrove Sebagai Destinasi Pariwisata Di Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 71–81.
- Wijayanti, A., & Ramlah, R. (2022). Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner*, 6(3), 1732–1743. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.906>